



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6320>

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA TKBM DI
PELABUHAN NUSANTARA PAREPARE**

^KSumiati¹, Septiyanti², Rahman³

¹Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

²Peminatan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³ Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K): 14120190176@student.umi.ac.id

14120190176@student.umi.ac.id¹, septiyanti.septiyanti@umi.ac.id², rahman.rahman@umi.ac.id³

ABSTRAK

Stres kerja adalah keadaan dimana orang mengalami gangguan fisik dan mental karena masalah terkait pekerjaan yang tidak dapat mereka selesaikan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres kerja. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 168 orang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dilakukan analisis *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95 ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya stress kerja pada buruh bongkar muat di Pelabuhan Nusantara Parepare pada tahun 2023 menunjukan ada hubungan yang signifikan pada variabel masa kerja, psikososial dan iklim kerja. penelitian ini menyarankan agar karyawan mengkondisikan diri secara memadai baik secara fisik maupun mental sebelum memulai pekerjaan.

Kata kunci : Stress kerja; Psikososial; Iklim kerja.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 19 Juni 2023

Received in revised form : 4 Juli 2023

Accepted : 18 Juni 2025

Available online : 30 Juni 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Job stress is a state in which people experience physical and mental breakdown due to work-related problems that they cannot solve. The purpose of this research was to determine the factors associated with work stress. This study applies a quantitative method with a cross-sectional design. The sample in this study was 168 people selected through accidental sampling technique. Data were collected through a questionnaire and a chi-square analysis was performed with a confidence level of 95 ($\alpha=0.05$). The results of this study show that work stress on loading and unloading workers at Nusantara Parepare Port in 2023 shows that there is a significant relationship to the variables of length of service, psychosocial and work climate. This research suggests that employees should condition themselves adequately both physically and mentally before starting work.

Keywords : Work stress; Psychosocial; work climate.

PENDAHULUAN

Stress kerja adalah keadaan di mana orang menghadapi gangguan fisik dan emosional karena kesulitan di tempat kerja yang tidak dapat mereka selesaikan. Penyebab stress kerja dapat timbul dari tuntutan pekerjaan yang berlebihan dan waktu istirahat yang tidak memadai, yang secara signifikan dapat memengaruhi kesejahteraan fisik, emosional, dan perilaku individu. Jika dibiarkan, stress pekerjaan yang berkepanjangan dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan seseorang, sehingga penting untuk segera mengambil tindakan pencegahan atau ditangani.¹

Sesuai dengan informasi terbaru yang dikumpulkan oleh *Labor Force Survey* (LFS) diterbitkan oleh Eksekutif Keselamatan Kesehatan kerja (HSE), total insiden stres, depresi, atau kecemasan terkait tuntutan pekerjaan pada tahun 2019-2020 terdapat 828.000 insiden, berdasarkan jumlah frekuensi dari 2440 insiden per 100.000 karyawan. Jumlah ini merupakan 51% dari total penyakit yang berhubungan dengan beban pekerjaan dan 55% dari seluruh hari absen karena kesehatan yang memburuk akibat pekerjaan. Jumlah ini meningkat signifikan dari tahun sebelumnya sebanyak 602.000 kasus dan frekuensi 1.800 kasus per 100.000 karyawan.²

Pelayanan kesehatan kerja bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, keadaan psikologis, dan kompetensi fisik tenaga buruh. Ini menyiratkan kesejahteraan emosional atau mental karyawan harus diperhatikan karena stres adalah salah satu faktor utama penyakit terkait pekerjaan. Dampak stres pada seseorang mengubah fungsi sistem kekebalan tubuh mereka, menyebabkan pertahanan yang lemah terhadap penyakit. Di tempat kerja, stres menunjukkan dinamika individu yang berusaha membawa perubahan di lingkungan kerjanya untuk mencapai tujuan.³

Masalah stres terkait pekerjaan menjadi perhatian kritis di Indonesia. Menurut Riskesdas 2018 yang dilakukan Kementerian Kesehatan, gangguan kesehatan jiwa dialami oleh 9,8% penduduk. Selain itu, stres kerja dilaporkan oleh 35% individu, yang dapat konsekuensi yang parah, dan sekitar 43% pekerja diperkirakan kehilangan hari kerja karena stress.⁴

Berdasarkan study yang dilakukan Rahmat pada tahun 2021 Idi Unit Induk PT PLN (Persero) Wilayah Sulselbar, yang awalnya mendata 164 orang staf dan total 39 Sumber Daya Manusia (SDM). Rata-rata pekerja melakukan pekerjaan selama 8 jam/hari atau 40 jam/ minggu. Kedua, mereka mempunyai waktu istirahat 1 jam per hari, dan ketiga tenaga kerja telah menghadapi berbagai masalah seperti kelelahan, vertigo, dan stres terkait pekerjaan.⁵

Efek merugikan dari stres dapat dikaitkan dengan ketegangan fisiologis, psikologis dan emosional yang muncul dari kontak yang terlalu lama dengan keadaan yang menantang. Kejadian ini terjadi secara perlahan dan terus menerus sehingga memburuk dari waktu ke waktu.

Lingkungan kerja yang berbahaya dapat menyebabkan kegelisahan dan rasa kerentanan selama jam kerja. Perasaan rentan seperti itu dapat memicu kecemasan, ketakutan, dan persepsi berisiko saat bekerja. Persepsi ini sejalan dengan teori Beehr (1998) yang mengidentifikasi kebingungan, stres terkait pekerjaan, dan ketakutan sebagai beberapa gejala stres terkait pekerjaan.⁶

Karyawan yang bekerja di sektor resmi dan tidak resmi memerlukan pertimbangan khusus untuk menghindari paparan staf yang rentan terhadap stres terkait pekerjaan. Bongkar muat, yang memuat dan membongkar kargo, termasuk di antara buruh formal. Pembongkaran muatan di pelabuhan diatur di dalam Peraturan Menteri No. 61 Tahun 2009, yang membagi proses menjadi tiga bagian yaitu bongkar muat, corgodoring, dan penerimaan atau pengirim. Kegiatan tersebut memerlukan penanganan material secara manual, termasuk mengangkat, menahan, dan memindahkan.⁷

Hanya pekerja bongkar muat yang terdaftar di Kantor Pelabuhan Nusantara Parepare yang berhak melaksanakan tugas bongkar muat di pelabuhan. Para pekerja ini diorganisir sebagai koperasi dan bekerja sama dengan PBM yang terdaftar untuk setiap operasi bongkar muat yang di Pelabuhan Nusantara Parepare.

Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas III Parepare terdapat 4 seksi yaitu TU, SHSK, KBPP, dan yang terakhir LALA. Adapun tugas dan fungsi pada seksi LALA pada buruh bongkar muat yaitu mengawasi pekerjaan buruh yang melaksanakan bongkar muat yang ada di Pelabuhan Nusantara Parepare.

Berdasarkan tinjauan awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner dengan 30 responden ditemukan pada masa kerja TKBM di pelabuhan Nusantara Parepare bahwa rata-rata responden yang menjawab lama yaitu telah bekerja dalam kategori lama 10 tahun sebanyak 24 orang (86,7%), sedangkan yang menjawab baru yaitu telah bekerja selama kurang dari 6 tahun bekerja sebanyak 6 responden (13,3%). Pada kuesioner psikososial atau hubungan sesama pekerja pada pertanyaan konflik pekerja terdapat sebanyak 22 responden (73,3%) menjawab pernah yaitu adanya perbedaan pendapat dengan rekan kerja, sedangkan yang menjawab tidak pernah yaitu 8 responden (28,7%).

Dari uraian latar belakang tersebut maka peneliti merasa penting untuk melakukan penulisan skripsi yang judul "Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Di Pelabuhan Nusantara Parepare Tahun 2023"

METODE

Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif pendekatan cross sectional study yang dilaksanakan di Pelabuhan Nusantara Parepare, Jl. Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare. Penelitian ini dilakukan pada Maret 2023. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh tenaga kerja yang terdaftar sebagai kerja bongkar muat yaitu sebanyak 304 pekerja yang merupakan buruh bongkar muat di Pelabuhan Nusantara Parepare. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu 168m pekerja yang dipilih menggunakan kuesioner yang selanjutnya dianalisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95 ($\alpha=0,05$).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Pelabuhan Nusantara Parepare

Masa Kerja (Tahun)	n	%
< 6	48	28,6
6-10	29	17,3
>10	91	54,2
Total	168	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa masa kerja paling sedikit 6-10 tahun sebanyak 29 orang (17,3%), sedangkan masa kerja paling banyak >10 Tahun sebanyak 91 orang (54,2%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Psikososial Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Pelabuhan Nusantara Parepare

Psikososial	n	%
Buruk	112	66,7
Baik	56	33,3
Total	168	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa psikososial dengan kategori buruk sebanyak 112 orang (66,7%) dan psikososial dengan kategori baik sebanyak 56 orang (33,3%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Iklim Kerja Pada Lingkungan Kerja TKBM Pelabuhan Nusantara Parepare

Titik Pengukuran	Hasil Pengukuran
Titik 1	29,7
Titik 2	28,8
Titik 3	26,7

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil pengukuran iklim kerja panas pada titik 1 sebesar 29,9°C, pada titik 2 sebesar 28,8°C dan pada titik 3 sebesar 26,7°C

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Masa Kerja Dengan Stress Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Pelabuhan Nusantara Parepare

Masa Kerja	Stress Kerja						Total N	p-Value
	Stress Ringan		Stress Sedang		Stress Berat			
	n	%	n	%	n	%		
Baru	27	56,3%	15	31,3%	6	12,5%	48	0,000
Sedang	8	27,6%	15	51,7%	6	20,7%	29	
Lama	8	8,8%	41	45,1%	42	46,2%	91	
Total	43	25,6%	71	42,3%	54	32,1%	168	

Berdasarkan tabel 4 stress kerja ringan pada TKBM dengan masa kerja baru yang mengalami stress ringan sebanyak 27 orang (56,3%), stress sedang sebanyak 15 orang (31,3%), dan yang mengalami stress

berat sebanyak 6 orang (12,5%). Pada TKBM dengan masa kerja sedang yang mengalami stress ringan sebanyak 8 orang (27,6%), stress sedang sebanyak 15 orang (51,7%), dan yang mengalami stress berat sebanyak 6 orang (20 7%). Dan pada TKBM dengan masa kerja lama yang mengalami stress ringan sebanyak 8 orang (8,8%), stress sedang sebanyak 41 orang (45,1%), dan yang mengalami stress berat sebanyak 42 orang (46,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$ karena nilai $p > 0,05$ maka H_a diterima H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

Tabel 5. Hubungan Psikososial Dengan Stress Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Pelabuhan Nusantara Parepare

Psikososial	Stress Kerja						Total N	<i>p-Value</i>
	Stress Ringan		Stress Sedang		Stress Berat			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	5	4,5%	54	48,2%	53	47,3%	112	0,000
Baik	38	67,9%	17	30,4%	1	1,8%	56	
Total	43	25,6%	71	42,3%	54	32,1%	168	

Berdasarkan Tabel 5 tentang hubungan distribusi psikososial dengan stres kerja ringan pada TKBM dengan psikososial yang buruk sebanyak 5 orang (4,5%), mengalami stress sedang sebanyak 54 orang (48,2%) dan yang mengalami stress berat sebanyak 53 orang (47,3%). Sedangkan pada TKBM yang mengalami stress ringan dengan psikososial yang baik sebanyak 38 orang (67,9%), mengalami stress sedang 17 orang (30,4%) dan yang mengalami stress berat sebanyak 1 orang (1,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$ karena nilai $p > 0,05$ maka H_a diterima H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara psikososial dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

Tabel 6. Hubungan Iklim Kerja Dengan Stress Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Nusantara Parepare

Iklim Kerja	Stress Kerja						Total N	<i>p-Value</i>
	Stress Ringan		Stress Sedang		Stress Berat			
	n	%	n	%	n	%		
Memenuhi Standar	25	100%	0	0%	0	0%	25	0,000
Tidak Memenuhi Standar	18	12,6%	71	49,7%	54	37,8%	143	
Total	43	25,6%	71	42,3%	54	32,1%	168	

Berdasarkan Tabel 6 tentang hubungan distribusi iklim kerja dengan stress kerja ringan pada TKBM yang memenuhi standar sebanyak 25 orang (100%), mengalami stress sedang dan yang mengalami stress berat tidak ada. Sedangkan pada TKBM yang mengalami stress ringan yang tidak memenuhi standar

sebanyak 18 orang (12,6%), mengalami stress sedang 71 orang (49,7%) dan yang mengalami stress berat sebanyak 54 orang (37,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$ karena nilai $p > 0,05$ maka H_a diterima H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara iklim kerja dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare

PEMBAHASAN

Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja

Masa Kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja disuatu tempat. Pengalaman tenaga kerja untuk waspadai segala sesuatu terhadap kecelakaan kerja bertambah baik sesuai dengan pertambahan masa kerja dan lama bekerja di tempat kerja yang bersangkutan. Semakin lama masa kerja karyawan maka akan semakin matang seorang karyawan dengan pekerjaannya, artinya ruang lingkup pekerjaan yang digelutinya sudah dikuasai dengan baik, namun hal ini tidak terlepas faktor lainnya seperti komitmen kerja, motivasi kerja dan lainnya. Masa kerja memberikan pengaruh positif terhadap kinerja karyawan.⁸

Pada hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara masa kerja dengan stress kerja. Berdasarkan hasil uji statistik yang berarti ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan stress kerja. Hal tersebut dikarenakan semakin lama rutinitas seseorang pada saat bekerja akan membuat pekerja mudah mengalami stress kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elvianasari pada tahun 2022 di RSUD Bali Mandara pada perawat, yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan masa kerja dengan stress kerja. Hal ini dikarenakan faktor masa kerja dengan stress kerja dapat diketahui dari keterkaitan masa kerja dengan pengalaman seseorang, yang artinya perawat yang telah bekerja lebih lama cenderung mengalami banyak pengalaman selama bekerja, sehingga pengalaman tersebut akan mengajarnya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.⁹

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustakim pada perawat di Rumah Sakit Permata Pamulang, yang menunjukkan hasil tidak ada pengaruh antara masa kerja dengan stress kerja. Hal tersebut dikarenakan responden dengan masa kerja baru bekerja dan belum beradaptasi dengan lingkungan kerjanya sehingga responden mengalami stress kerja dan masa kerja yang pendek akan mengalami stress dari berbagai faktor misalnya dari kurangnya pengalaman dan situasi yang ada ditempat kerja.¹⁰

Hubungan Psikososial dengan Stres Kerja

Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu pikiran, perasaan dan perilaku sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya (Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI). Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikis¹¹

Berdasarkan hasil uji statistik yang berarti ada hubungan yang bermakna antara psikososial dengan

stress kerja. hal ini dikarenakan seringnya perbedaan pendapat dan selisih paham sehingga banyaknya responden yang menjawab sering adanya perselisihan dengan rekan kerja dan rekan kerja membuat masalah.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Rahmat pada variabel psikososial memiliki hubungan dengan tingkat stress kerja. hal ini dikarenakan hubungan sosial antara rekan kerja yang kurang baik sehingga dapat berdampak pada kurangnya komunikasi terkait tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pegawai lainnya. Psikososial yang kurang baik dapat berdampak pada komunikasi yang kurang baik pula sehingga dapat memicu terjadinya stress.⁵

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misdayani pada tahun 2022 pada tenaga kerja di Industri Kelapa Sawit Aur Gading yang mendapatkan hasil analisis mendapatkan hasil analisis data bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara konflik dan perilaku ofensif dengan stress kerja. Hal ini dikarenakan hubungan pekerja dengan pekerja terjalin sangat baik.¹²

Hubungan Iklim Kerja dengan Stres Kerja

Iklim kerja adalah suatu kombinasi dari suhu kerja, kelembaban udara, kecepatan gerakan udara dan suhu radiasi pada suatu tempat kerja. Cuaca kerja yang tidak nyaman, tidak sesuai dengan syarat yang ditentukan dapat menurunkan kapasitas kerja yang berakibat menurunnya efisiensi kerja.¹³

Berdasarkan hasil pengukuran iklim kerja menunjukkan bahwa hasil pengukuran menggunakan alat *heat stress monitor*. Pada iklim kerja panas yang dilakukan di Pelabuhan Nusantara Parepare terdapat area/titik yang melebihi Nilai Ambang Batas (NAB) yang diperkenankan sebesar 28°C. pada titik 1 sebesar 29,9°C yang berada didermaga dimana pekerjaan yang dilakukan didermaga buruh yang mengangkat muatan dasar dari truk kedalam kapal, pada titik 2 sebesar 28,8°C berada dibagian jalan masuk menuju kedalam dermaga dimana buruh yang menggunakan gerobak untuk barang penumpang yang biasanya gerobak tersebut di dorong 3-5 orang dan titik 3 sebesar 26,7°C berada diparkiran pelabuhan tempat buruh menunggu barang penumpang untuk disusun dimobil. Hal tersebut dikarenakan sumber panas berasal langsung dari matahari dan lingkungan yang sangat gersang tanpa pepohonan sekitar pelabuhan. Suhu lingkungan yang panas menimbulkan rasa lelah pada saat bekerja, makin berat pekerjaan fisik semakin panas tubuh yang dikeluarkan dan stress terhadap suhu lingkungan yang sangat tinggi.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviano pada pada pekerja Industri Pengecoran Logam di CV. Mega Jaya Logam Ceper Klaten mendapatkan hasil analisis data uji *chi-square* menunjukkan berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara iklim kerja dengan stress kerja.¹⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti diketahui bahwa variabel masa kerja dengan nilai ($p=0,000$), variabel psikososial dengan nilai ($p=0,000$), dan variabel iklim kerja dengan nilai ($p=0,000$) yaitu semua variabel memiliki hubungan yang bermakna. Peneliti menyarankan tenaga kerja bongkar muat untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental sebelum bekerja bahwa mereka akan menghadapi tuntutan-tuntutan pekerjaan dan diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan alat ukur five in one pada variabel iklim kerja sebagai perbandingan serta sebaiknya menggunakan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Antonio K, Heryana A, Silviana I, Nabila A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Petugas Call Center Nomor Tunggal Panggilan Darurat (Ntpd) Jakarta Siaga 112 Di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dki Jakarta Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;10(1):101–7.
2. Parlinda M, Malaka T, Novrikasari. Hubungan Tuntutan Pekerjaan Terhadap Kejadian Stres Kerja Pada Jurnalis Perempuan Di Kota Palembang. *Jurnal Media Kesehatan*. 2020;13(2):89–99.
3. Reppi B, Sumampouw OJ, Lestari H, Pascasarjana P, Kesehatan I, Universitas M, et al. Faktor-Faktor Risiko Stress Kerja Pada Aparatur Sipil Negara. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*. 2020;1:33–9.
4. Singal EM, Manampiring AE, Nelwan JE. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*. 2020;1(2):040.
5. Rahmat SK, Chaeruddin Hasan, Rahman. Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stress pada Pegawai SDM di PT. PLN (Persero) UIW Sulselbar. *Window of Public Health Journal*. 2021;2(1):899–906.
6. Pratama WFP. Hubungan Karakteristik Individu dan Keselamatan Kerja Dengan Stress Kerja Pada Pekerja Di PT. Pertamina Zona 1 Field Jambi Tahun 2022. Universitas Jambi; 2022.
7. Ervita U. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar. Vol. 2. Universitas Hasauddin Makassar; 2018.
8. Rachman I, Septiyanti, Mahmud NU. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pengemudi Pengangkut Semen Curah PT. Prima Karya Manunggal (PKM) Kab Pangkep. *Window of Public Health Journal*. 2022;2(4):1498–506.
9. Elvianasari NPY, Wati NMN, Mustriwati KA. Determinan Faktor Stres Kerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Pada Masa Pandemi Covid-19. *J Politeknik Kesehatan Jayapura Gema Kesehatan*. 2022;14(1):11–8.
10. Mustakim M, Putri RA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2023;12(01):65–70.
11. Emiliza T. Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. Vol. 8, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu; 2019.
12. Misdayani Y. Hubungan Faktor Psikososial Dengan Stress Kerja Pada Tenaga Kerja Industri Kelapa Sawit PTPN VI Unit Usaha Pabrik Kelapa Sawit Gading Tahun 2022. Universitas Jambi; 2022.
13. Pitaloka A, Yuliati, Mansur Sididi. Hubungan Iklim dengan Kinerja Pekerja di PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Terminal Peti Kemas Makassar. *Window of Public Health Journal*. 2021;2(3):1203–13.
14. Oktaviano RB. Hubungan Iklim Kerja Panas dan Beban Kerja Fisik Dengan Stres Kerja pada Pekerja di Industri Pengecoran Logam CV Mega Jaya Logam Ceper Klaten. *Digilib UNS*. Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2021.